

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SMK PGRI KOTA PAGAR ALAM

¹Khoironisa Rahmasari, ²Azwar Hadi, ³Nur Azizah

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: khoironisarahmasari4@gmail.com

²Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: azwarhadiump1971@gmail.com

³Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: nurazizahpalembang11@gmail.com

Abstract This study aims to explore the role of teachers in shaping students' social attitudes through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and identify its supporting and inhibiting factors at SMK PGRI Pagar Alam City. Based on initial observations, challenges related to low communication skills, lack of discipline, and lack of mutual respect between students were found. This study used a qualitative descriptive approach (field research). The research subjects were selected through a purposive sampling technique involving 5 key informants: Principal, Curriculum Waka, Student Waka, Driving Teacher, and PAI Teacher. Data collection was carried out through non-participant observation (with indicators of mutual cooperation and 5S attitudes), structured interviews, and documentation. The credibility of the data was tested through triangulation of sources, and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The findings showed positive developments in students' social attitudes. Teachers play a mechanistic role as role models, facilitators, and supervisors in P5 activities. Supporting factors include collaboration between teachers and support for school facilities, while the main inhibiting factors are limited facilities and uncertain weather conditions, which are successfully overcome through coordination of schedules between schools in the same environment.

Keywords: Role of Teachers, Social Attitudes, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk dalam hal pembentukan karakter dan akhlak mulia. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi saat ini, pendidikan karakter menjadi pilar utama untuk membentengi generasi muda dari degradasi moral. Salah satu aspek krusial dari pendidikan karakter adalah pengembangan sikap sosial, yakni perilaku individu yang terwujud dalam interaksi dengan sesama di lingkungan sekitarnya (Kariyanto, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK PGRI Kota

Pagar Alam, ditemukan sejumlah permasalahan empiris terkait sikap sosial peserta didik. Masih terdapat siswa yang kurang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, kurang menunjukkan rasa hormat kepada guru, serta minimnya kedisiplinan di dalam kelas, seperti berbicara terus-menerus saat guru menjelaskan materi. Selain itu, budaya saling menghargai antarteman sebaya masih tergolong rendah. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya intervensi pedagogis yang terstruktur untuk mengembalikan marwah pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menghadirkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai solusi strategis. P5 dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek lintas disiplin ilmu yang secara khusus difokuskan pada penguatan enam dimensi karakter, di antaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, serta bergotong royong (Kemdikbudristek, 2022). Keberhasilan implementasi P5 dalam menanamkan sikap sosial tersebut sangat bergantung pada peran aktif guru.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji isu serupa. Putri (2025) meneliti implementasi P5 dalam mengembangkan sikap sosial dan kreativitas siswa SMPN 1 Kauman, yang menemukan bahwa P5 membantu membentuk tanggung jawab dan kedisiplinan. Izza (2024) mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin melalui P5. Sementara itu, Fariha (2024) membahas peran guru secara umum dalam mengembangkan sikap sosial di madrasah ibtidaiyah. Meskipun demikian, terdapat *research gap* (kesenjangan penelitian) yang belum terjawab: kajian-kajian sebelumnya belum secara rinci membedah bagaimana mekanisme spesifik peran guru (sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing) berinteraksi dengan dinamika kegiatan P5 untuk membentuk indikator sikap sosial yang spesifik (seperti budaya 5S dan gotong royong) di konteks sekolah menengah kejuruan (SMK) swasta yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai bentuk dan mekanisme peran kolektif guru SMK dalam menghadapi tantangan karakter heterogen dan keterbatasan infrastruktur saat melaksanakan P5. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis peran guru dalam membentuk sikap sosial siswa melalui P5 di SMK PGRI Kota Pagar Alam, dan 2) Mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat yang dialami guru dalam proses tersebut.

Kajian Pustaka

Sikap Sosial dan Teori *Social Learning*

Sikap sosial merupakan kesediaan individu untuk bereaksi secara positif dan konstruktif terhadap lingkungan sekitarnya, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam penelitian ini, indikator sikap sosial yang diukur dan diamati secara spesifik dibatasi pada: budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun),

semangat gotong royong, kepedulian lingkungan (membuang sampah pada tempatnya), toleransi/menghargai perbedaan pendapat, serta tanggung jawab (Yusnaldi et al., 2023).

Pembentukan sikap sosial ini sangat sejalan dengan teori Kognitif Sosial (*Social Learning Theory*) yang digagas oleh Albert Bandura. Bandura menegaskan bahwa proses belajar manusia mayoritas terjadi melalui pengamatan (*observational learning*) dan peniruan (*modeling*) di dalam lingkungan sosial (Ambriyani, 2025). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai model utama; perilaku, tutur kata, dan sikap empati yang diperlihatkan oleh guru akan direkam dan ditiru oleh peserta didik.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Konsep peran guru dalam pendidikan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari filosofi Ki Hajar Dewantara, khususnya asas *Tut Wuri Handayani* (dari belakang memberikan dorongan/arahan). Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek seperti P5, asas ini menuntut guru untuk tidak lagi mendominasi kelas dengan metode ceramah, melainkan bergeser menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator yang memberikan ruang eksplorasi bagi siswa, sambil tetap memantau dan memberikan dukungan moral agar karakter sosial mereka terbangun secara organik (Hidayat & Abdillah, 2019).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

P5 adalah kegiatan kokurikuler yang dirancang untuk menguatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 berlandaskan pada enam dimensi utama. Dalam kaitannya dengan pembentukan sikap sosial, dimensi yang paling relevan adalah dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" (khususnya sub-elemen akhlak kepada manusia dan alam) serta dimensi "Bergotong Royong" (kolaborasi, kepedulian, dan berbagi) (Haris & Hikmah, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan, pada rentang waktu Agustus 2025 hingga Maret 2026. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena peran guru secara alamiah dan holistik sesuai dengan konteks aslinya (Nasution, 2023). Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria penguasaan informasi serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yang terdiri atas satu orang Kepala Sekolah untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan manajerial, satu orang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum untuk memperoleh informasi mengenai manajemen waktu dan pelaksanaan kurikulum P5, satu orang Wakil

Kepala Sekolah bidang Kesiswaan untuk memperoleh informasi mengenai dampak pelaksanaan P5 terhadap perilaku siswa, satu orang Guru Penggerak sebagai pimpinan praktik baik, serta satu orang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengampu nilai spiritual dan sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati interaksi antara siswa dan guru tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan. Indikator yang diamati difokuskan pada perwujudan nilai 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok, serta tindakan gotong royong selama pelaksanaan P5. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berfokus pada mekanisme peran guru sebagai fasilitator dan teladan, respons siswa, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan P5. Seluruh hasil wawancara dicatat dan diverifikasi kembali kepada informan untuk memastikan kesesuaian informasi yang diberikan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti fisik yang berkaitan dengan pelaksanaan P5, seperti jadwal kegiatan P5, modul proyek, serta foto-foto kegiatan siswa di lapangan.

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan menyilangkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, struktur pimpinan sekolah yang meliputi Wakil Kepala Sekolah, serta guru yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Strategi ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih konsisten serta mengurangi kemungkinan adanya bias informasi dari satu sumber.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2024). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, merangkum, serta mengodekan data yang diperoleh dari transkrip wawancara dan catatan observasi ke dalam sejumlah tema kunci yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kode "Teladan_5S" dan "Hambat_Cuaca". Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi yang sistematis berdasarkan kelompok tema sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna berdasarkan data yang telah dianalisis dan divalidasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara objektif.

Pembahasan

Peran Guru dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui P5

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui P5 di SMK PGRI Kota Pagar Alam menunjukkan perkembangan yang positif dalam hal pembentukan sikap sosial peserta didik.

Temuan di lapangan tidak serta-merta membuktikan bahwa P5 "berhasil mutlak" atau "efektif sempurna" secara statistik, melainkan menunjukkan adanya perubahan tren perilaku siswa secara bertahap (*gradual*) dari yang sebelumnya individualistis dan kurang terampil berkomunikasi, menjadi lebih responsif terhadap lingkungan sosialnya.

Guru di SMK PGRI Kota Pagar Alam tidak lagi berperan sebagai diktator pengetahuan, melainkan menjalankan tiga peran mekanistik yang terintegrasi: sebagai teladan (*role model*), fasilitator, dan pembimbing. Hal ini tercermin dari upaya kolektif guru dalam merancang kegiatan yang memancing partisipasi sosial siswa. Ibu Yulianti, S.Pd.Ing., selaku Waka Kurikulum, menegaskan hal ini melalui kutipan wawancara berikut:

"Kita sebagai guru membentuk tim, secara tim berkolaborasi untuk melakukan kegiatan P5 di sekolah. Dengan begitu kami guru-guru memiliki tugas dan peran masing-masing dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk dapat menumbuhkan sikap sosial mulai dari contoh kecil, seperti bergotong royong dalam melakukan suatu kegiatan, mengajak 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), kemudian membuang sampah pada tempatnya, dan peduli dengan sesama."

Pernyataan di atas sejalan dengan Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura) yang menekankan pentingnya proses *modeling* (Ambriyani, 2025). Guru yang secara konsisten membiasakan 5S dan budaya membuang sampah pada tempatnya memberikan stimulus visual dan emosional yang kuat. Siswa meniru pola perilaku kolaboratif tersebut karena melihat konsistensi keteladanan antarguru.

Selanjutnya, peran guru sebagai fasilitator terlihat jelas dalam penentuan metode P5. Bapak Toni Agus Setiawan, S.Pd., selaku Guru PAI, menjelaskan bahwa desain pembelajaran diubah untuk memaksa siswa berinteraksi secara sehat:

"Salah satu metode yang saya pakai untuk membentuk sikap sosial siswa itu contohnya dengan menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion), yakni kerja kelompok, berdiskusi. Ketika mereka sudah mampu berdiskusi, berdemokrasi, saling tolong menolong dalam melakukan kerja kelompok, itu menjadi tolak ukur kami dalam menanamkan sikap sosial..."

Melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan kerja kelompok terpandu, indikator sikap sosial seperti menghargai pendapat orang lain dan bergotong royong mulai terbentuk. Secara teoretis, penciptaan iklim kelas yang interaktif dan partisipatif ini dapat dianalisis menggunakan Teori Ekologi Bronfenbrenner (Salsabila, 2018). P5 mengubah ekosistem sekolah (*microsystem*) menjadi lingkungan yang menuntut ketergantungan positif antarindividu. Ketika siswa merasa aman dan terbiasa dalam *microsystem* yang kolaboratif, mereka membawa sikap tersebut ke luar kelas, yang pada gilirannya berpotensi mencegah perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*) karena rasa empati yang telah terlatih.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan P5

Faktor Pendukung: Dukungan manajerial sekolah dan kekompakan tim guru menjadi kunci utama. P5 tidak dapat dijalankan secara individual. Solidaritas

antarguru dalam merancang modul, membagi peran pengawasan, dan memberikan umpan balik menciptakan iklim kerja yang produktif. Hal ini diperkuat oleh komitmen dari pimpinan sekolah. Kepala Sekolah SMK PGRI Kota Pagar Alam, Ibu Sutina, S.E., menyatakan:

"Peran sekolah dalam mendukung guru menjalankan P5... yaitu memfasilitasi guru-guru dalam terlaksananya P5 tersebut. Kemudian kalau memang dibutuhkan dana maka kita akan memfasilitasi baik itu materi maupun non materi dan mendukung penuh kegiatan P5 itu berlangsung karena kegiatan P5 itu kegiatan yang positif untuk mendukung pendidikan karakter siswa."

Faktor Penghambat dan Upaya Penyelesaiannya: Keterbatasan infrastruktur, cuaca, dan heterogenitas karakter siswa adalah tantangan terbesar. Kegiatan P5 di SMK PGRI yang sering kali berbasis luar ruangan (*outdoor*) sangat rentan terhadap perubahan cuaca (hujan). Mengingat SMK PGRI berbagi ruang lingkup kompleks sekolah dengan institusi lain, penundaan jadwal berpotensi mengganggu ketertiban umum. Untuk mengatasi hal ini, guru dan Waka Kurikulum mengambil strategi adaptif dengan melakukan koordinasi lintas sekolah dalam satu yayasan guna mengatur peminjaman ruangan indoor sementara, atau melakukan penyesuaian jadwal blok P5 secara fleksibel tanpa merugikan jam belajar institusi lain.

Selain fasilitas, perbedaan karakter siswa yang tajam juga menjadi penghambat. Teori Perbedaan Individu (Lindgren) menjelaskan bahwa peserta didik membawa latar belakang psikologis dan sosial yang heterogen (Bebasari & Suhaili, 2022). Beberapa siswa yang pasif dan menutup diri memerlukan pendekatan personal yang lebih intens. Guru mengatasinya dengan memetakan minat siswa dan menerapkan metode tutor sebaya di dalam kelompok, sehingga siswa yang lebih aktif dapat menarik rekan-rekannya yang pasif untuk ikut terlibat dalam tugas sosial kelompok.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kontribusi dan perkembangan yang positif terhadap pembentukan sikap sosial siswa di SMK PGRI Kota Pagar Alam. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan secara aktif bertindak sebagai teladan (melalui penerapan budaya 5S), fasilitator (melalui pengorganisasian FGD dan kerja bakti), dan pembimbing karakter. Hal ini terbukti dari munculnya perilaku kepedulian lingkungan, kebiasaan bertegur sapa, dan semangat gotong royong yang secara bertahap menggantikan perilaku individualis siswa. Keberhasilan pelaksanaan P5 didukung penuh oleh kolaborasi antarguru yang solid serta fasilitasi dari pihak manajemen sekolah. Di sisi lain, hambatan berupa fasilitas lapangan yang terbatas, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta keragaman karakter siswa dapat dimitigasi melalui koordinasi jadwal antarsekolah dan pendekatan personal terarah.

Keterbatasan dan Implikasi

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu institusi sekolah swasta dengan metode kualitatif, sehingga tidak

menghasilkan pengukuran statistik numerik mengenai derajat perubahan sikap siswa secara absolut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain mixed-methods atau kuantitatif korelasional berskala lebih luas. Secara praktis, temuan ini berimplikasi bagi para pendidik dan kepala sekolah kejuruan lainnya agar merancang manajemen waktu P5 yang adaptif terhadap cuaca (sistem blok fleksibel) dan terus memelihara kolaborasi kolektif (*team teaching*) untuk memastikan tercapainya pendidikan karakter yang berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Ambriyani, N. (2025). Teori Pembelajaran Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 112-125.
- Bebasari, M., & Suhaili, N. (2022). Perbedaan Individu Di Dalam Psikologi Pendidikan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i1.1117>
- Dahlia, D., Purnamasari, I., & Rahman, A. (2026). Teori Sosial Kognitif dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 45-58.
- Fariha. (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kota MIN 1 Tangerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Haris, H., & Hikmah, N. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Izza, I. N. (2024). *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Implementasi Proyek Profil Pelajar Pancasila*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Kariyanto, H. (2024). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. The Journal Publishing.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Putri, M. I. (2025). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Dan Kreativitas Peserta Didik SMPN 1 Kauman Ponorogo*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Salsabila, U. H. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 23-40.

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.

Yusnaldi, E., Damayanti, L., Irfani, S. Y., Prastiwi, T. S., Hasibuan, T. P., & Wassalwa, M. (2023). Pentingnya Penanaman Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 120-135.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

